

Analisis Prinsip Kesopanan dalam Film *Mononoke The Movie: Phantom In The Rain*

Hanan Dia Afifah^{1)*}, Hendri Zuliasutik²⁾, Rahadiyan Duwi Nugroho³⁾

Jl. Semolowaru no 84, Surabaya, Indonesia

^b Universitas Dr Soetomo

Pos-el: hanandiaaf@gmail.com

Politeness Principle Analysis of the film Mononoke the Movie: Phantom in the Rain

Abstract

This research aims to describe the politeness maxims that might appear in the film Mononoke the Movie: Phantom in the Rain using the qualitative descriptive method. This film was chosen because it was released in 2024 and there has not been any research using this film as an object of research. The film also focuses on the characters' trauma or tragedy instead of their relationship or connection with each other. This research uses Leech's politeness principle to analyze the data obtained. The result of this analysis shows that there are 7 data that follow 4 politeness principles, which are: generosity maxim, probation maxim, modesty maxim, and agreement maxim. All of which are spread equally across 4 maxims.

Keywords: mononoke the movie, politeness principle, pragmatics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksim-maksim kesopanan yang terdapat dalam film *Mononoke The Movie: Phantom In The Rain* dengan menggunakan teori prinsip kesopanan Leech. Alasan peneliti memilih film ini sebagai sumber data dikarenakan filmnya yang befokus kepada tragedi atau trauma karakter daripada hubungan antara karakter. Selain itu, film ini baru saja dirilis pada tahun 2024, sehingga belum ada penelitian yang menggunakan film ini sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 7 data yang mematuhi 4 maksim, yaitu maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

Kata kunci: *Mononoke The Movie*, pragmatik, prinsip kesopanan

1. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam praktik komunikasi, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan norma-norma sosial yang berlaku agar interaksi berjalan harmonis. Salah satu faktor penting dalam komunikasi adalah kedekatan sosial antarpeserta tutur, yang umumnya dipengaruhi oleh status sosial, usia, kekuasaan, dan peran sosial masing-masing individu. Faktor-faktor tersebut

menentukan pilihan bahasa yang digunakan, termasuk tingkat kesopanan tuturan (Yule, 1996: 59). Selain faktor kedekatan sosial, penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh pertimbangan untung dan rugi bagi penutur maupun mitra tutur. Penutur cenderung memilih strategi berbahasa yang dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan sosial, terutama dalam situasi yang melibatkan hierarki kekuasaan (Leech, 1993: 13–14). Oleh karena itu, prinsip kesopanan menjadi aspek penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan langsung dengan bagaimana makna disampaikan secara kontekstual dan sosial. Pragmatik sebagai cabang linguistik menelaah makna ujaran berdasarkan konteks pemakaiannya. Levinson (dalam Saifudin, 2020) menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penafsiran makna. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian kesopanan adalah prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech, yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati (Leech, 1993: 206–207).

Mononoke (モノノ怪) merupakan anime yang pertama kali ditayangkan pada tahun 2007 dan diproduksi oleh Toei Animation. Anime ini mengisahkan seorang penjual obat misterius tanpa nama yang dikenal sebagai Kusuriuri, yang berhadapan dengan makhluk supranatural bernama Mononoke. Mononoke adalah roh yang terikat pada emosi negatif manusia. Untuk mengusir mononoke, Kusuriuri harus mengungkap tiga unsur penting, yaitu bentuk (*katachi*), kebenaran (*makoto*), dan alasan (*kotowari*). Pada tahun 2024, *Mononoke* dikembangkan menjadi film layar lebar berjudul *Mononoke The Movie: Phantom in the Rain* sebagai bagian pertama dari trilogi film. Film ini berlatar di Ooku, ruang domestik istana yang memiliki sistem hierarki serta relasi kekuasaan yang ketat. Alur cerita berfokus pada Asa dan Kame, dua pelayan baru yang berusaha meraih impian sekaligus menyesuaikan diri dengan struktur sosial tersebut. Sementara itu, kehadiran Kusuriuri secara perlahan mengungkap rahasia-rahasia tersembunyi di dalam Ooku. Latar dan dinamika sosial yang ditampilkan dalam film ini menjadikannya relevan sebagai objek kajian, khususnya untuk meneliti penggunaan kesantunan berbahasa sebagai bagian prinsip kesopanan Leech yang dipraktikkan dalam konteks hierarki sosial masyarakat Jepang.

Penelitian yang menggunakan film ini sebagai objek kajian masih belum ditemukan karena film *Mononoke the Movie: Phantom in the Rain* tergolong karya

terbaru yang dirilis pada tahun 2024. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan film anime Jepang terbaru sebagai objek penelitian pragmatik. Fokus penelitian ini adalah pematuhan prinsip kesopanan Leech dalam konteks hierarki sosial Ooku, yang memiliki sistem relasi kekuasaan khas budaya Jepang. Analisis diarahkan pada pematuhan maksim-maksim kesopanan dalam situasi interaksi peserta tutr. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pragmatik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dan budaya Jepang dalam media film. Film ini berlatar di Ooku, sebuah lingkungan yang memiliki hierarki sosial yang ketat antara atasan dan pelayan. Dalam konteks tersebut, para tokoh cenderung menggunakan bahasa yang sopan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Namun demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah memang dalam tuturan di percakapan, para tokoh dalam film ini benar-benar mematuhi keenam maksim kesopanan menurut Leech. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: maksim kesopanan apa saja yang dipatuhi dalam film *Mononoke the Movie: Phantom in the Rain*? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis maksim kesopanan yang dipatuhi dalam film *Mononoke The Movie: Phantom in the Rain* berdasarkan prinsip kesopanan Leech.

2. Metode dan Teori

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini tidak mengutamakan perhitungan angka, melainkan lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, makna, serta kedalaman isi data yang dianalisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017: 6), sehingga data dan bukti penelitian lebih ditekankan pada bobot dan kedalaman makna daripada aspek kuantitatif (Santosa, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Mononoke The Movie: Phantom in The Rain* yang dirilis tahun 2024. Lalu, data penelitian ini adalah percakapan yang mengandung 4 maksim yakni, maksim kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat seluruh dialog dalam film *Mononoke The*

Movie: Phantom in the Rain dengan cara menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks percakapan, situasi tutur, serta hubungan antartokoh, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung indikasi penggunaan maksim kesantunan. Data yang dicatat meliputi kutipan dialog, identitas penutur dan mitra tutur.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh, menonton ulang secara intensif dengan fokus pada percakapan, menyalin dialog film (transkripsi) dalam bahasa sumber dan terjemahan yang digunakan, menyeleksi percakapan yang relevan dengan kajian maksim, hingga mengelompokkan data berdasarkan jenis maksim yang muncul. Teknik simak dan catat ini lazim digunakan dalam penelitian linguistik karena memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa secara alamiah dan sistematis dari sumber lisan atau audiovisual (Sudaryanto, 2015: 203).

Selanjutnya, Mahsun (2017: 256) menjelaskan bahwa analisis data linguistik merupakan proses kerja yang sistematis untuk memahami makna data bahasa melalui pengelompokan, penafsiran, dan penarikan simpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk kebahasaan, tetapi juga harus memperhatikan situasi tutur dan hubungan antarpeserta tutur agar makna pragmatik dapat dijelaskan secara tepat. Senada dengan itu, Sugiyono (2019: 244) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan mulai dari pengumpulan data, penelaahan data, hingga penarikan dan pengecekan kesimpulan, sehingga keabsahan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pandangan tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yakni: (1) mendeskripsikan situasi cerita sebagai konteks terjadinya tuturan; (2) menganalisis situasi tuturan peserta tutur yang mengandung prinsip kesantunan; (3) menjelaskan maksim kesantunan yang muncul dari tuturan peserta tutur; dan (4) mengonfirmasi kembali kebenaran maksim yang muncul berdasarkan tuturan penutur tersebut. Keempat tahap ini disusun secara sistematis agar analisis kesantunan berbahasa dapat menggambarkan hubungan antara tuturan, konteks, serta prinsip kesantunan yang melatarbelakanginya.

Fitrianti (2020: 19) dalam Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah strategi pragmatik untuk mengelola hubungan sosial dengan mengurangi tuturan yang

menyinggung dan meningkatkan tuturan yang menghargai orang lain. Konsep ini relevan dalam analisis *Mononoke*, karena kesantunan dalam film ini dipengaruhi norma budaya Jepang, bukan hanya teori universal. Sachiko (1989) memperkenalkan konsep *wakimae*, yaitu sikap arif yang menekankan kepatuhan terhadap norma sosial dan hierarki, yang penting untuk dialog formal dan memerhatikan hierarki status sosial di dalam film. Konsep ini didukung oleh Fukushima (2011: 56) yang menekankan peran *wakimae* dalam interaksi sosial Jepang modern. Selain itu, dialog film ini dapat dianalisis secara pragmatik karena mencerminkan praktik kesantunan yang menunjukkan hubungan sosial dan karakter kepada penonton. Hal ini sesuai dengan pendapat Dynel (2011). Dengan demikian, dialog film, termasuk animasi, layak dijadikan data pragmatik yang valid karena mampu menggambarkan komunikasi sosial nyata melalui tuturan fiksi.

Leech (1993: 108–110) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa didasarkan pada dua prinsip utama, yaitu prinsip kesantunan negatif dan prinsip kesantunan positif. Prinsip kesantunan negatif menekankan pembatasan penggunaan tuturan yang berpotensi tidak santun, seperti tuturan yang terlalu langsung atau memerintah. Sebaliknya, prinsip kesantunan positif menekankan peningkatan tuturan yang bersifat santun, seperti puji, persetujuan, dan empati. Sejalan dengan hal tersebut, Fitrianti (2020: 20) menegaskan bahwa keseimbangan antara pengurangan tuturan yang merugikan dan peningkatan tuturan yang menguntungkan lawan tutur menjadi kunci terciptanya komunikasi yang harmonis dan dapat diterima secara sosial. Pernyataan Leech tersebut di atas, tertuang dalam prinsip kesantunan yang dirumuskan dalam enam maksim, sebagai berikut (Leech, 1993: 206-207).

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Penutur sebaiknya mengurangi kerugian bagi orang lain dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain ketika berbicara atau bertindak.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip ini mengajarkan agar penutur tidak terlalu mementingkan keuntungan diri sendiri dan bersedia berkorban demi orang lain.

3) Maksim Puji (*Approbation Maxim*)

Penutur dianjurkan untuk menghindari kritik atau celaan terhadap orang lain serta lebih banyak memberikan puji atau penilaian positif.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Penutur sebaiknya tidak memuji diri sendiri secara berlebihan dan menunjukkan sikap rendah hati dalam bertutur.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Prinsip ini menekankan agar penutur memperbesar persetujuan dan mengurangi perbedaan pendapat dengan lawan tutur.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Penutur dianjurkan untuk menunjukkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap perasaan atau keadaan orang lain.

3. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Fahira dkk. (2022) yang mengkaji jenis dan skala maksim kesantunan dalam film *Little Women* dan menemukan bahwa keenam maksim kesantunan Leech muncul. Dalam penelitian ini, maksim kesepakatan sebagai data yang paling dominan. Selanjutnya, Kusumah dkk. (2024) meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dalam anime *Haikyuu!! Season 2* dengan menggunakan teori Leech untuk mengidentifikasi pelanggaran, teori Mizutani dan Mizutani untuk menjelaskan faktor penyebab, serta teori Austin untuk menganalisis respons terhadap pelanggaran tersebut. Hasil penelitian ini yakni ditemukan 19 data tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan beserta responnya. Penelitian lain ditulis oleh Devianti dan Purnomo (2025) yang menggunakan anime *Mononoke* (2007) sebagai sumber data, namun fokus kajiannya adalah representasi trauma psikologis melalui visualisasi youkai. Analisis data berdasarkan dari perspektif psikologis, bukan pragmatik. Ketiga penelitian tersebut dipilih sebagai kajian pustaka karena sama-sama menggunakan film dan anime sebagai objek kajian, tetapi berbeda dengan penelitian saat ini. Oleh karena, fokus analisis penelitian ini pada pematuhan prinsip kesantunan Leech dalam konteks sosial dan budaya yang ditampilkan dalam percakapan di Film *Mononoke The Movie: Phantom in The Rain*.

4. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini, peneliti menemukan 8 data yang mematuhi maksim kesopanan. Maksim kesantunan yang ditemukan yakni, maksim kedermawanan, maksim pujian,

maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Berikut adalah pembahasan dari data-data tersebut.

a. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Data (1)

- 薬売り : なんともたまりますねえ。味噌と^{ほおば}葉の焦げた匂いが
Kusuriuri : ‘Menggiurkan sekali... Aroma hangus miso dan daun *magnolia*.’
カメ : あっ、あの、もしよろしければお分けしますよ
Kame : ‘Kau bisa mencobanya juga jika mau.’

Data (1) terjadi saat Kame sedang membagi *onigiri magnolia* kepada Asa ketika Kusuriuri tiba-tiba berada di sebelah mereka dan mengomentari aroma makanan tersebut. Tuturan Kusuriuri berfungsi sebagai ungkapan apresiatif terhadap aroma onigiri, bukan sebagai permintaan langsung. Menanggapi hal tersebut, Kame secara spontan menawarkan onigiri yang dimilikinya kepada Kusuriuri. Tuturan Kame mematuhi maksim kedermawanan, karena penutur berupaya meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Usaha yang dilakukan yakni dengan bersedia berbagi makanan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Tindakan menawarkan ini juga dilakukan dengan bentuk tutur yang halus dan tidak memaksa, ditandai dengan penggunaan ungkapan *moshi yoroshikereba* ‘jika mau’, yang semakin menegaskan sikap santun penutur. Dengan demikian, tuturan Kame mencerminkan pematuhan maksim kedermawanan sebagaimana dikemukakan oleh Leech, karena penutur menunjukkan kesediaan berkorban demi kenyamanan dan kepentingan lawan tutur.

Data (2)

- 坂下 : 遠いところご苦労だったな。 [...] ささ荷物を預かろう
Sakashita : ‘Perjalanan kalian pasti berat. [...] Biar kubawakan koper kalian.’
アサ : ありがとうございます。でもこれだけなので自分で持てます。
Asa : ‘Terima kasih. Tapi barangku cuma ini. Aku bisa bawa sendiri.’

Segera setelah peristiwa pada data (1), Sakashita menyapa Asa dan Kame, memperkenalkan diri, serta menawarkan bantuan membawa barang mereka. Tuturan 「遠いところご苦労だったな」 berfungsi sebagai ungkapan empati atas perjalanan jauh yang telah mereka tempuh. Ungkapan *gokurō datta na* lazim digunakan oleh penutur dengan status lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah sebagai bentuk pengakuan atas

usaha lawan tutur. Selanjutnya, tawaran 「ささ 荷物を預かる」 menunjukkan upaya meringankan beban Asa dan Kame. Penggunaan bentuk ajakan informal *azukarō* menandakan kesediaan penutur untuk membantu secara sukarela. Tuturan ini mencerminkan pematuhan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan Leech, karena Sakashita memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dengan menawarkan bantuan. Meskipun tawaran tersebut ditolak secara sopan oleh Asa, nilai kesantunan tuturan Sakashita tetap terjaga karena berfokus pada niat dan strategi tutur penutur.

b. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Data (3)

- | | |
|------|---|
| カメ | : 良かった～！ 崩れてない。分かる？ |
| Kame | : 'Syukurlah! Bentuknya masih bagus. Kau tahu ini apa?' |
| アサ | : 分からないけど絶対おいしいものかな |
| Asa | : 'Tidak, pasti itu makanan yang enak.' |

Pada awal film, Kame terlihat menjatuhkan barang bawaannya yang cukup banyak. Salah satu barang yang terjatuh adalah sebuah kotak berisi makanan yang dibungkus daun. Ketika Asa menghirup aroma makanan tersebut, Kame menanyakan apakah Asa mengenali aroma itu, terlihat dalam tuturan 「分かる？」. Jawaban Asa: 「分からぬけど絶対おいしいものかな」 secara pragmatik menunjukkan strategi kesantunan. Asa terlebih dahulu menyatakan ketidaktauannya (*wakaranai keto*), lalu diikuti dengan penilaian positif *zettai oishii mono kana* yang bermakna ‘pasti itu makanan yang enak’. Secara linguistik, penggunaan adverbia *zettai* (pasti) memperkuat evaluasi positif, sementara partikel *kana* berfungsi melunakkan pernyataan agar tidak terdengar terlalu tegas. Tuturan Asa tersebut mematuhi maksim pujian karena ia memaksimalkan pujian terhadap barang milik lawan tutur dan meminimalkan potensi penilaian negatif. Meskipun Asa menyadari bahwa aroma tersebut berasal dari makanan yang kemungkinan sudah lama dibawa oleh Kame, ia menghindari tuturan yang bersifat menyindir atau merendahkan. Sebaliknya, Asa memilih memberikan penilaian positif terhadap kualitas makanan tersebut berdasarkan aromanya. Dengan demikian, melalui strategi tutur ini, Asa berhasil menjaga perasaan lawan tutur dan menciptakan interaksi yang harmonis. Hal ini menunjukkan penerapan maksim pujian sesuai dengan prinsip kesantunan Leech. Hal ini karena penutur lebih mengutamakan peningkatan citra positif pihak lain daripada mengungkapkan penilaian yang berpotensi menyinggung.

Data (4)

- クスリ売り : 見事だな……雨の中でも、その判断力。
Kusuri-uri : ‘Luar biasa… bahkan di tengah hujan seperti ini, penilaianmu tetap tajam.’
アサ : そんなこと……必死だっただけです。
Asa : ‘Tidak juga… saya hanya bertindak sekenanya.’

Pada salah satu adegan ketika situasi menjadi kacau akibat kemunculan fenomena aneh di tengah hujan, Asa mengambil keputusan cepat yang membantu meredakan keadaan. Melihat hal tersebut, Kusuri-uri memberikan penilaian positif dengan menyebut tindakan Asa sebagai sesuatu yang “luar biasa” dan menekankan ketajaman penilaianya meskipun berada dalam kondisi sulit. Tuturan Kusuri-uri tersebut mematuhi maksim pujian karena penutur secara langsung memaksimalkan pujian terhadap lawan tutur dan tidak menyinggung kesalahan atau kekurangan Asa. Pujian ini juga berfungsi untuk memberikan penguatan moral serta menunjukkan penghargaan atas tindakan Asa. Sementara itu, respons Asa yang merendah tidak menghilangkan fungsi pujian tersebut, melainkan justru menegaskan kesantunan dalam interaksi. Dengan demikian, data ini menunjukkan penerapan maksim pujian melalui ungkapan apresiasi terhadap kemampuan dan tindakan positif lawan tutur.

c. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Data (5)

- アサ : 今は御右筆のお役目に就くのが目標かな
Asa : ‘Saat ini tujuanku adalah mendapatkan peran juru tulis resmi.’
カメ : アサちゃんなんでも上手にできそうだからな。
Kame : 私 大奥でやっていけるか不安だよ
Kame : ‘Asa, kau sepertinya bisa melakukan apa pun dengan baik. Aku tak yakin apa bisa berhasil di Ooku.’

Adegan ini terjadi di akhir hari, saat Asa dan Kame beristirahat. Keduanya kembali mengingat pertemuan mereka dengan Nyonya Fuki, khususnya ketika Asa menyatakan bahwa ia lebih tertarik mempelajari keterampilan baru daripada menjadi selir. Dalam konteks ini, Asa mengungkapkan tujuannya melalui tuturan 「今は御右筆のお役目に就くのが目標かな」, yang menunjukkan orientasi pada pengembangan diri dan peran fungsional di dalam Ooku. Mendengar hal tersebut, Kame memberikan pujian kepada

Asa melalui tuturan 「アサちゃんなんでも上手にできそうだからな」, yang menilai Asa sebagai sosok yang serba bisa. Namun, pujiannya tersebut segera diikuti oleh pernyataan

「私 大奥でやっていけるか不安だよ」 yang berisi keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Secara linguistik, penggunaan ungkapan *fuan da yo* mengekspresikan kecemasan personal dan menempatkan diri penutur pada posisi rendah. Tuturan Kame tersebut mematuhi maksim kerendahan hati karena ia meminimalkan pujiannya terhadap diri sendiri sekaligus menonjolkan keterbatasannya jika dibandingkan dengan Asa. Berbeda dengan Asa yang digambarkan memiliki tujuan jelas dan kemampuan yang baik, Kame justru menampilkan sikap merendah dengan menyatakan kekhawatiran bahwa dirinya yang ceroboh tidak akan mampu bertahan di lingkungan Ooku.

Data (6)

- 北川 : とっても良い筆ね。御右筆のお役目志願してみたらどう？
Kitagawa : 'Kuas ini bagus. Kenapa kau tak melamar untuk peran juru tulis resmi?'
アサ : とんでもないです。私なんてまだとても...
Asa : 'Aku tak mungkin bisa. Aku masih jauh dari itu.'

Kitagawa, pemilik kamar sebelumnya, tiba-tiba muncul dan mulai bercakap dengan Asa. Ketika melihat Asa memiliki kuas menulis yang berkualitas baik, Kitagawa memberikan penilaian positif melalui tuturan 「とっても良い筆ね」 dan kemudian menyarankan Asa untuk melamar sebagai juru tulis resmi Ooku dengan ungkapan 「御右筆のお役目志願してみたらどう？」. Tuturan ini berfungsi sebagai pujiannya sekaligus dorongan terhadap kemampuan Asa. Menanggapi hal tersebut, Asa menjawab 「とんでもないです。私なんてまだとても...」. Secara linguistik, ungkapan *tondemo nai desu* merupakan ekspresi penolakan yang merendah dan lazim digunakan untuk menolak pujiannya atau saran dengan cara sopan. Frasa *watashi nante* secara pragmatik menempatkan diri penutur pada posisi rendah, sedangkan elipsis pada *mada totemo...* menunjukkan ketidaksanggupan yang sengaja tidak diucapkan secara eksplisit untuk melunakkan pernyataan. Tuturan Asa tersebut mematuhi maksim kerendahan hati karena ia meminimalkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri meskipun secara realita ia dikenal sebagai sosok yang tekun, menyukai kegiatan menulis, dan bahkan telah diangkat menjadi pelayan resmi tidak lama setelah bergabung di Ooku. Asa secara sadar meredam pujiannya yang diarahkan kepadanya dengan menekankan bahwa dirinya belum siap untuk menduduki posisi tersebut. Dengan demikian, respons Asa mencerminkan penerapan

maksim kerendahan hati sebagaimana dijelaskan oleh Leech, yaitu melalui strategi merendahkan diri dan menolak puji secara halus demi menjaga kesantunan dan keharmonisan interaksi tutur.

d. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Data (7)

- 三郎丸 : それがふた月前に餅曳の儀もちひきが行えなかつたせいでないかといふ声もある。つまり歌山殿の責任ということだ
- Saburomaru : ‘Beberapa menduga ini terjadi karena upacara itu tak diadakan dua bulan lau. Dengan kata lain, Ny. Utayama, kau yang bertanggung jawab.’
- 歌山 : 心得ております。故に異例いれいではありますご出産後に執り行うこととしました
- Utayama : ‘Aku mengerti itu. Itu sebabnya kami membuat keputusan langka untuk menggelar parade setelah melahirkan.’

Saburomaru merupakan petugas yang dikirim untuk menyelidiki alasan ditundanya Upacara Perayaan Kelahiran dua bulan sebelumnya, yang kemudian berdampak pada kesulitan persalinan yang dialami Nyonya Yukiko. Berdasarkan laporan yang diperolehnya, Saburomaru menuduh Utayama sebagai pihak yang bertanggung jawab, sebagaimana terlihat dalam tuturan 「つまり歌山殿の責任ということだ」 yang secara eksplisit menegaskan penunjukan tanggung jawab. Menanggapi tuduhan tersebut, Utayama memberikan respons 「心得ております」 yang secara linguistik bermakna ‘Aku mengerti itu’. Ungkapan ini merupakan bentuk persetujuan formal yang lazim digunakan dalam konteks hierarki dan situasi resmi. Selanjutnya, Utayama menambahkan 「故に異例ではありますご出産後に執り行うこととしました」 untuk menjelaskan tindak lanjut yang telah diambil, yakni keputusan menggelar upacara setelah kelahiran meskipun hal tersebut tidak lazim. Tuturan Utayama mematuhi maksim kesepakatan karena ia meminimalkan pertentangan terhadap tuduhan Saburomaru dan justru menekankan keselarasan pandangan dengan menerima tanggung jawab tersebut. Bukannya menyangkal atau membela diri, Utayama menunjukkan sikap kooperatif dengan menyatakan pemahaman serta langkah konkret yang sedang dipersiapkan. Dengan demikian, melalui strategi tutur ini, Utayama berupaya menjaga keharmonisan interaksi dalam situasi yang berpotensi konflik. Sikap menerima dan menyetujui pernyataan lawan tutur tersebut mencerminkan penerapan maksim kesepakatan sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.

Data (8)

歌山	: ここは本来男子禁制の大奥！いかに務めとはいえ定めを破ればそれが誰であれ処罰される
Utayama	: 'Ini adalah Ooku, tempat pria biasanya dilarang masuk. Kalian mungkin menjalani juga, tapi pelanggar aturan akan dihukum, tak peduli siapa mereka.'
三郎丸	: では明日から務めを果たせるよう整えてくれ
Saburomaru	: 'Baiklah. Tolong buat persiapan agar kami bisa mulai bekerja besok.'

Pada data (8), Utayama mulai menegur Saburomaru dan rekannya karena sebelumnya rekan Saburomaru terlihat menggoda para pelayan di dalam Ooku, padahal wilayah tersebut secara tegas melarang kehadiran pria. Teguran Utayama tampak dalam tuturan 「ここは本来男子禁制の大奥！」 yang menegaskan norma institusional Ooku. Lalu, pernyataan tersebut dikuatkan dengan menyatakan 「定めを破ればそれが誰であれ処罰される」 yang menekankan konsekuensi pelanggaran tanpa pengecualian. Secara linguistik, penggunaan bentuk tuturan deklaratif tegas menunjukkan otoritas dan posisi hierarkis Utayama. Menanggapi hal tersebut, Saburomaru tidak membantah teguran yang disampaikan. Ia justru merespons dengan tuturan 「では明日から務めを果たせるよう整えてくれ」 yang secara pragmatik menunjukkan penerimaan terhadap otoritas Utayama dan pengalihan fokus pada pelaksanaan tugas selanjutnya. Bentuk imperatif yang digunakan Saburomaru di sini bukanlah bentuk perlawan, melainkan strategi untuk menyetujui aturan yang telah ditegaskan Utayama dan menyesuaikan diri dengannya. Tuturan Saburomaru tersebut mematuhi maksim kesepakatan karena ia meminimalkan potensi pertentangan dalam situasi yang mulai memanas. Menyadari bahwa Utayama kehilangan kesabaran, Saburomaru memilih untuk mengalah dan menyatakan kesediaan untuk mengikuti keputusan serta pengaturan yang ditetapkan oleh Utayama. Dengan demikian, respon Saburomaru mencerminkan upaya menjaga keharmonisan interaksi dan stabilitas hubungan. Sikap menerima dan menyelaraskan diri dengan pernyataan lawan tutur tersebut menunjukkan penerapan maksim kesepakatan sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data percakapan dalam film *Mononoke The Movie: Phantom in The Rain*, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat delapan tuturan

yang mematuhi prinsip kesopanan menurut teori Leech. Bentuk kepatuhan tersebut terealisasi melalui empat jenis maksim, yaitu maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun film tersebut didominasi oleh nuansa tragedi, prinsip kesopanan tetap muncul dalam interaksi antartokoh sebagai strategi pragmatik untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan dengan menggunakan pendekatan atau teori pragmatik lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena kebahasaan dalam film tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Devianti, Anindita Lilie, dan Antonius Rahmat Pujo Purnomo. 2025. Visualisasi Trauma Psikologis melalui Representasi Yōkai dalam Anime Mononoke (2007)." *KIRYOKU*, vol. 9, No. 2, 31 Oct. 2025, pp. 534-547. DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.534-547>
- Dynel, M. (2011). *Stranger than Fiction? A Few Methodological Notes on Linguistic Research in Film Discourse*. Brno Studies in English, 37(1), 41–61
- Fahira, Farha, dan Ningsih, Tri Wahyu Retno. (2022). TYPES AND SCALE OF POLITENESS MAXIMS IN LITTLE WOMEN MOVIE. *Journal of Language and Literature*, Vol. 10 No. 1, 2022, pp. 30–45. DOI: <https://doi.org/10.35760/jll.2022.v10i1.6464>
- Fitrianti, Eva. (2020). *Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama*. Padang: LPPM UNES.
- Fukushima, S. (2011). *Politeness and Social Hierarchy in Japanese Interaction*. Tokyo: Kurosawa Press.
- Kusumah, Irma Putri Kartini, Yuliani Giri, Ni Luh Kade, dan Pradhana, Ngurah Indra. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Anime Haikyuu!! Season 2. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, Vol. 2 No. 2b, 2024, pp. 900-906. DOI: <https://doi.org/10.35870/ljnt.v2i2b.2980>
- Leech, Geoffrey N. (1993). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nakamura, K. (Director). (2024). *Mononoke the movie: Phantom in the rain* [Film]. Toei Animation.
- Saifudin, A. (2020). *Perspektif: Pragmatik dan interpretasi makna dalam bahasa*. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 122–146.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.